

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang nomer 20 tahun 2003). Pendidikan memiliki peran penting terhadap pembentukan karakter seseorang. Pendidikan dilakukan secara sadar dan terencana dalam membangun pengetahuan seseorang selama proses belajar mengajar berlangsung antara pendidik yaitu guru dengan peserta didik yaitu siswa. Adanya interaksi antara guru dan siswa dengan sumber belajar akan menjadikan proses belajar mengajar berlangsung. Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan pembukaan Undang Undang Dasar 1945.

Kualitas sebuah bangsa ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Kualitas pendidikan rendah maka kualitas bangsa juga rendah begitupun sebaliknya jika kualitas pendidikan tinggi maka kualitas sebuah bangsa bernilai tinggi pula. Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik melalui sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Undang-Undang nomer 20 tahun 2003). Proses pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan potensi yang

dimiliki peserta didik. Pendidik atau guru memiliki peran penting dalam pengembangan potensi peserta didik. Pengembangan potensi yang dialami peserta didik yaitu dengan belajar. Belajar menurut Slameto (2010:2) merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Peserta didik belajar dari tidak tahu menjadi tahu. Proses belajar berlangsung secara terus menerus dalam diri peserta didik dengan lingkungannya. Lingkungan memiliki pengaruh penting terhadap pembentukan karakter peserta didik maupun potensi yang dimilikinya.

Penyelenggaraan pendidikan sangat perlu membentuk sebuah lingkungan yang kondusif dalam menciptakan suasana pembelajaran. Proses ini berlangsung untuk menjadikan peserta didik semakin kreatif dan aktif dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dewasa ini proses pembelajaran yang terjadi di sekolah hanya mengedepankan penyampaian materi tanpa mengetahui peserta didik paham atau tidak terhadap materi yang disampaikan. Proses pembelajaran seperti itu menjadikan guru sebagai pusat pembelajaran sehingga kemampuan atau potensi yang dimiliki peserta didik tidak berkembang secara maksimal kearah yang bersifat positif.

Teori konstruktivisme dalam Suprijono (2009:39) menyatakan konstruktivisme memberikan kerangka pemikiran belajar sebagai proses sosial atau belajar kolaboratif dan kooperatif. Konstruktivisme mengarah pada proses sosial yang terjadi di lingkungan. Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Proses sosial terjadi secara kolaboratif dan kooperatif. Proses sosial yang

kolaboratif dan kooperatif menjadikan siswa membangun sendiri pengetahuan yang dimilikinya. Salah satu model pembelajaran yang mengacu pada teori konstruktivisme yaitu model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif menurut Rusman (2012:202) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*. Pembentukan kelompok dilakukan agar terjadi proses sosial. Proses sosial yang terjadi yaitu interaksi antar anggota kelompok. Interaksi peserta didik dengan anggota kelompok menekankan pada kerja sama dalam kelompok dalam mencapai tujuan. Pembelajaran kooperatif tidak harus belajar dari guru kepada siswa, melainkan dari siswa kepada siswa sehingga proses pertukaran informasi atau pengetahuan dapat dilakukan.

Kelompok belajar kooperatif memiliki keunggulan dibandingkan dengan kelompok belajar tradisional diantaranya yaitu kelompok belajar kooperatif memberikan ketergantungan positif yang saling memberikan kontribusi di dalam kelompok, anggota kelompok wajib menguasai materi pelajaran sehingga tidak menggantungkan salah satu anggota kelompok, kelompok belajar *heterogen* secara akademik, jenis kelamin, ras, etnik dan sebagainya, ketua kelompok dipilih secara acak dan bergantian, guru melakukan pengamatan melalui observasi dan membimbing kelompok jika terjadi masalah, dan hubungan interpersonal memiliki penilaian terhadap penugasan kelompok.

Model pembelajaran kooperatif memiliki banyak macam atau tipe, salah satunya yaitu *tipe Group Investigation (GI)*. Model pembelajaran kooperatif tipe

GI merupakan kelompok yang dibentuk dengan beranggotakan 2-6 orang, setiap kelompok membahas topik yang berbeda dengan cara investigasi dan membuat laporan kelompok kemudian dipresentasikan. Model pembelajaran kooperatif tipe GI menuntut siswa dalam penguasaan keterampilan komunikasi dan sosial. Model pembelajaran kooperatif tipe GI sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran IPA. Topik atau bahasan yang luas dalam pembelajaran IPA mengarahkan kepada kegiatan metode ilmiah, sehingga pengelompokkan siswa secara berkelompok diharapkan dapat memberikan kontribusi positif berdasarkan pengalaman sehari-hari. Tahapan pelaksanaan investigasi yaitu siswa mencari sumber informasi atas jawaban dari persoalan dapat dilakukan didalam maupun diluar kelas. Siswa kemudian menulis hasil investigasi seperti laporan ilmiah sebagai hasil kelompok yang kemudian dilakukan evaluasi dan sintesis terhadap informasi yang didapatkan (Rusman, 2012:221).

Pembelajaran IPA tidak cukup dengan menggunakan metode ceramah dan penyampaian teoritis saja. Pembelajaran IPA memerlukan berbagai kegiatan untuk membuktikan beberapa teori yang ada. Pembelajaran IPA di SD/MI harus memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah akan membantu peserta didik untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah dengan mengkomunikasikannya sebagai aspek kecakapan hidup. Proses Pembelajaran IPA dengan pembelajaran langsung menjadikan anak lebih mengerti arti penting lingkungan alam sekitar dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu unsur dari proses pembelajaran yaitu adanya sumber belajar. Tanpa adanya sumber belajar tidak dapat dinamakan pembelajaran. Implementasi di dunia pendidikan saat ini masih saja menjadikan guru sebagai sumber utama dalam belajar. Hal ini dikarenakan pendidik masih enggan untuk memanfaatkan sumber belajar yang ada dilingkungan sekitar untuk disajikan dalam proses pengajarannya. Sumber belajar berkaitan dengan semua hal yang dapat memberikan informasi atau pengetahuan. Salah satu sumber belajar yang mudah ditemukan dan tanpa biaya dalam mengelolanya yaitu lingkungan. Lingkungan sebagai sumber belajar dapat menjadikan pembelajaran yang bermakna, dikarenakan proses belajar peserta didik dihadapkan dengan suasana yang sebenarnya. Sebagai guru yang kreatif diharapkan mampu mengelola atau menciptakan suasana yang kondusif dan tidak membosankan dalam proses pembelajaran. Salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.

Penelitian yang relevan mengenai penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) yaitu Wahyuni (2014:72) dengan judul keefektifan model *Group investigation* terhadap hasil belajar tematik terintegrasi siswa kelas IV SD Negeri Kalicari 01 Semarang menunjukkan hasil belajar yang signifikan. Penelitian juga dilakukan oleh Aliyah (2014:63) dengan judul pengaruh model pembelajaran *Group Investigation* berbantu media *PUZZLE* dengan pendekatan saintifik terhadap hasil belajar siswa pembelajaran tematik integratif kelas IV SDN Rejosari Semarang menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa. Penelitian juga dilakukan oleh Saada (2014:83) yang berjudul pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar pada mata pelajaran ilmu

pengetahuan sosial siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Yakti Kebonagung, Tegalrejo, Magelang menunjukkan peningkatan hasil belajar dan motivasi siswa. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, judul yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dalam mata pelajaran IPA materi energi panas dan energi bunyi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dalam mata pelajaran IPA materi energi panas dan energi bunyi?

1.3 Tujuan

Untuk mengetahui efektifitas model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dalam mata pelajaran IPA materi energi panas dan energi bunyi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi guru

Membantu guru dalam menciptakan situasi belajar yang menarik dan menyenangkan.

2. Bagi siswa

Mengembangkan kemampuan berpikir dan memahami lingkungan sekitar.

3. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam peningkatan proses pembelajaran siswa dalam meningkatkan mutu pendidikan.

4. Bagi peneliti

Peneliti dapat mengetahui seberapa besar keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe GI terhadap siswa di SDN Tiremenggal